

BAB IV

PELAKSANAAN, HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah Dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kanchah

4.1.1.1 Sejarah Ringkas Berdirinya SMA Negeri 10 Palembang

Latar belakang terdirinya SMA Negeri 10 Palembang mulanya bernama SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) yang didirikan bulan Februari 1973, yang kemudian menjadi SMA Negeri 10 Palembang. Akhirnya dengan dikeluarkannya SK Menteri No. 193. SMPP selanjutnya diubah namanya menjadi SMPP Negeri 26 Palembang yang berlokasi di Bukit Besar Palembang. Gedung yang dipakai untuk menjadi milik PEMDA tingkat 1 dan Kanwil DEPDIKBUD Sumatera Selatan. Selanjutnya dikarenakan adanya penggantian Menteri dan adanya SK Mendikbud No. 0353/0/1085 tertanggal 8 Agustus 1985 SMPP Negeri 26 Palembang diubah lagi menjadi SMA Negeri 10 Palembang. Pada saat itu sistem belajar mengajarnya diadakan oleh tenaga pengajar yang hanya 10 orang diantaranya: Gozali Abas, Jawanis Juki, Rukmini, Anton Padmowidarto, Tholib, Richard Sinaga, Nuryas, Zaini, Nur Gani Ismail, dan M. Muti Mursal, SH., yang sebelumnya telah mengikuti penataran di Padang. Tenaga pengajar tersebut dibantu oleh 8 orang tenaga pendidik lainnya, diantaranya: Drs. Syarkowi Nur, J. Manurung, M. Ali Hanafiah Riza, Syamsuar, A. Ropi Akmal, Tarlino, Mulyono, dan Heru Iskandar (SMA Negeri 10 Palembang, 2021).

Kepemimpinan pada SMA Negeri 10 Palembang dipimpin oleh kepala Sekolah, berikut kepemimpinan dari awal berdirinya sampai saat ini adalah sebagai berikut: Gozali Abas (1973 - 1974), Rukmini (1974 - 1975), Kasmantri (1975 - 1978), Kahpi, BA (1978 - 1983), Bustomi Manan, BA (1983 - 1987), Amri BASri, BA (1987 - 1988), Kahpi, BA (1988 - 1991), H. Mutman Gani, BA (1989 - 1991), H. Umar Delair, S.Pd (1991 - 1995), H. Eddy Salam, SH (1995 - 1997), Drs. Kata Yosdi (1998),

Drs. Soemardi Loeas (1998 - 1999), Drs. Sutarman, MBA (1999 - 2002), Drs. Man Makmur (2002 - 2003), Drs. Irawadi (alm) (2003 - 2004), Drs. H, Imran, MM (2004 - 2009), Drs.H. Soekarno, MBA (2009 - 2010), Drs. Jonson Liberty, M.Si (2010 - 2011), Drs. Rialdy, M.Si (2011 - 2012), Dra. Nursiawati Anggraini, MM (2012 - 2015), Fir Azwar, S.Pd, MM (2015 - 2020), dan Rozali, S.Pd, M.Pd (2020 - sekarang).

4.1.1.2 Lokasi SMA Negeri 10 Palembang

SMA Negeri 10 Palembang terletak di Jalan Srijaya Negara Bukit Besar. SMA Negeri 10 Palembang ini memang letaknya sangat strategis dan berada di pinggir jalan raya. Secara geografis letak SMA Negeri 10 Palembang berbatasan dengan empat objek:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Srijaya Negara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gedung BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Rumah warga.
- d. Dan sebelah utara berbatasan dengan Masjid Al-Firdaus.

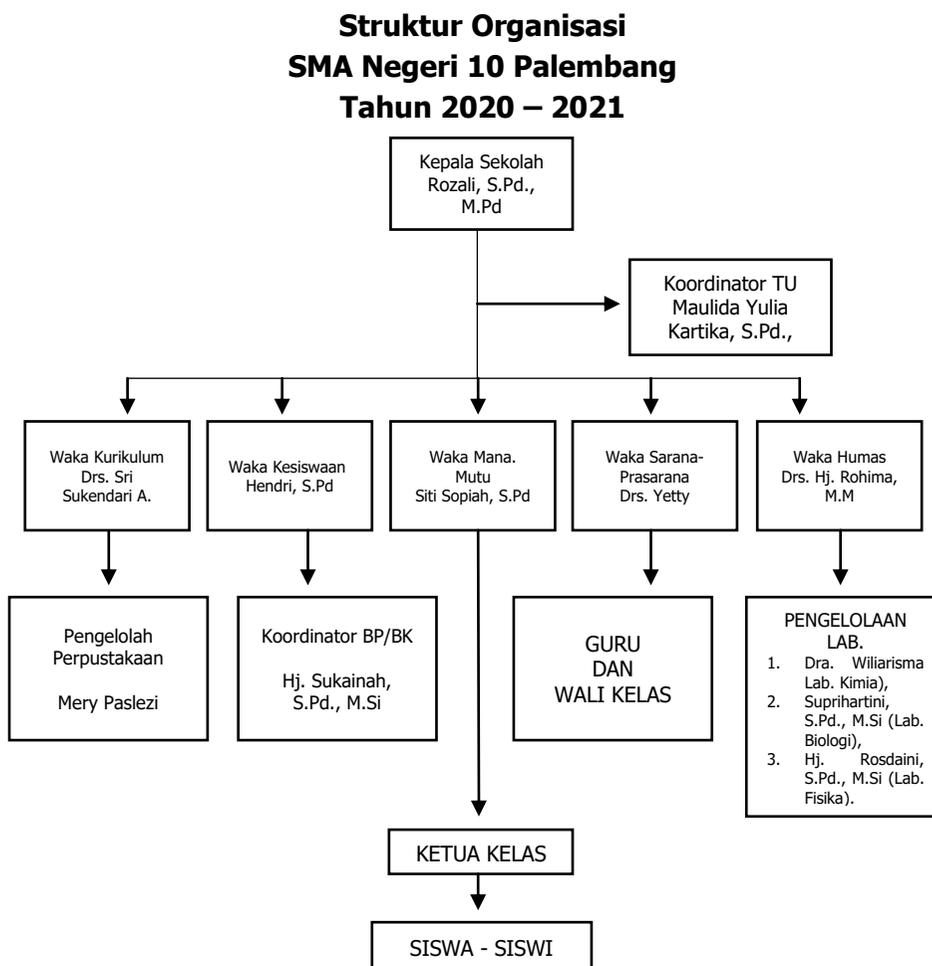
SMA Negeri 10 Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki motto "Unggul dalam mutu, Santun dalam perilaku". Sesuai dengan mottonya tersebut, SMA Negeri 10 Palembang memang sebuah sekolah yang unggul. SMA Negeri 10 Palembang ini mempunyai wilayah yang cukup luas dengan 34 ruang kelas, ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, ruang pendidikan keterampilan, 2 ruang koperasi siswa, perpustakaan, ruang multimedia, aula, mushola, ruang serbaguna, *islamic center*, 5 ruang laboratorium (Biologi, Fifika, Kimia, Komputer, dan bahasa), dan beberapa ruang ekstrakurikuler (OSIS, PMR, Paskibra, KIR, Pramuka, Seni tari, dll). SMA Negeri 10 Palembang ini pun mempunyai lapangan untuk melaksanakan upacara atau apel, lapangan voli, lapangan basket, dan lapangan *pentaque* (SMA Negeri 10 Palembang, 2021).

4.1.1.3 Visi Dan Misi SMA Negeri 10 Palembang

SMA Negeri 10 Palembang memiliki visi "Terwujudnya sekolah yang berkualitas, religius, berwawasan lingkungan dan artistik". Dengan visi tersebut, maka SMA Negeri 10 Palembang (SMA Negeri 10 Palembang, 2021) menjalankan misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas akademik Peserta didik.
2. Meningkatkan Prestasi dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
3. Menciptakan inovasi dan improvisasi dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan Kompetensi Guru dan Staf Administrasi.
5. Membudayakan dan menggunakan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Internasional dalam Pembelajaran.
6. Meningkatkan Kompetensi Ilmiah Warga Sekolah.
7. Membangun Nilai Religius dan Akhlak Mulia.
8. Membangun Sarana dan Prasarana yang baik.
9. Membudayakan Cinta Lingkungan yang bersih, indah, rindang dan juga nyaman.
10. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang memahami dan sadar terhadap kondisi lingkungan yang bersih.
11. Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang mampu merumuskan upaya untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.
12. Membangun Kerjasama dengan semua elemen pendidikan dan *stakeholder* lainnya dalam melaksanakan kebijakan sekolah.
13. Membangun jiwa kewirausahaan peserta didik.
14. Meningkatkan daya kreasi seni peserta didik.

4.1.1.4 Struktur Organisasi SMA Negeri 10 Palembang



4.1.1.5 Tugas Pokok Dan Fungsi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Di SMA Negeri 10 Palembang

Adapun tugas dan wewenang tenaga pendidik dan kependidikan (SMA Negeri 10 Palembang, 2021) adalah:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki tugas dan wewenang untuk menyusun KRS (kurikulum rencana sekolah), mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan

kegiatan, melaksanakan pengawasan, melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijakan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses pembelajaran, mengatur administrasi (kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan), dan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

2. Koordinator Tata Usaha

Koordinator tata usaha memiliki tugas dan wewenang untuk Menyusun program ketatausahaan, pengelolaan administrasi (pegawai, guru, dan siswa), memberi karir pegawai, menyusun administrasi pelaksanaan sekolah, menyusun statistik daftar sekolah, mengkoordinasi dan melaksanakan 7K, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan.

3. Wakil Kepala Kurikulum

Wakil Kepala Kurikulum memiliki tugas dan wewenang untuk menyusun (perencanaan, mengarahkan, pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian), membantu kualifikasi ketenagan, menyusun laporan pelaksanaan kurikulum.

4. Wakil Kepala Kesiswaan

Wakil Kepala Kesiswaan memiliki tugas dan wewenang untuk Menyusun program pembelajaran, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, menyusun jadwal evaluasi belajar, menyusun pelaksanaan UN/US, mengharapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas atau tidak, mengharapkan jadwal penerimaan raport dan penerimaan STTB, mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan silabus dan RPP, menyediakan buku kinerja kelas, menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran, mewakili kepala sekolah dalam kegiatan diluar sekolah, menyusun laporan kegiatan kesiswaan, dan mengatur materi siswa.

5. Wakil Kepala Manajemen Mutu
Wakil Ketua Manajemen Mutu memiliki tugas dan wewenang untuk membantu Kepala Sekolah dalam mengkoordinir penyusunan, implementasi, pengendalian kelengkapan mutu, dan membuat laporan tentang mutu sekolah.
6. Wakil Kepala Saprass (Sarana Prasarana)
Wakil Kepala Sarana Prasarana memiliki tugas dan wewenang untuk menyusun rencana kebutuhan, mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah, pengelolaan pembiayaan alat praktek, dan menyusun laporan sarana prasarana.
7. Wakil Kepala Bidang Humas
Wakil Kepala Bidang Humas memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam bidang kerjasama industri, perguruan tinggi, masyarakat maupun *stakeholder*, dan membuat laporan terkaihubungan masyarakat.
8. Guru dan wali kelas
Guru dan wali kelas memiliki tugas dan wewenang untuk menyusun silabus dan RPP, melaksanakan RPP, penilaian hasil belajar dan perbaikan, mengisi daftar nilai siswa, membuat dan menggunakan alat peraga, menciptakan karya siswa, mengikuti kegiatan kurikulum, dan mengembangkan mata pelajaran.
9. Pengelolah Perpustakaan
Pengelolah Perpustakaan memiliki tugas dan wewenang untuk membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan perpustakaan, melakukan kerjasama dengan perangkat sekolah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan perpustakaan, dan membuat laporan kegiatan perpustakaan.
10. Koordinator Bimbingan Konseling (BK)
Koordinator BP/BK memiliki tugas dan wewenang untuk mengkoordinir pelaksanaan bimbingan siswa,

meningkatkan pelayanan bimbingan, dan membuat laporan bimbingan konseling atau bimbingan penyuluhan siswa.

11. Pengelolaan Laboratorium

Pengelolaan Laboratorium memiliki tugas dan wewenang untuk mengkoordinasikan kegiatan perpustakaan, melakukan perencanaan dan pengembangan laboratorium, melakukan evaluasi terhadap hasil kinerja laboratorium, dan membuat laporan pelaksanaan kegiatan di laboratorium.

4.1.1.6 Keadaan Guru dan Peserta Didik

Guru di suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Karena tanpa seorang guru kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak terlaksana. Selain itu guru juga berperan sebagai orang tua yang kedua di lingkungan sekolah bagi peserta didik karena mereka telah memikul tanggung jawab para orang tua siswa. Guru dan karyawan di SMA Negeri 10 Palembang pada tahun pelajaran 2020-2021 berjumlah 76 orang (termasuk kepala sekolah). Adapun daftar nama-nama guru SMA Negeri 10 Palembang sebagai berikut :

Tabel 3
DAFTAR NAMA-NAMA GURU BIDANG STUDI
SMA Negeri 10 Palembang
TAHUN PELAJARAN 2020-2021

No	Nama	Jabatan	Mata pelajaran yang diajarkan
1	Rozali, M.Pd	Kepala Sekolah	Kepada Sekolah
2	Drs. Sri Sukendari Agustina	Waka Kurikulum	Bahasa Inggris
3	Hendri, S.Pd	Waka Kesiswaan	Matematika Wajib
4	Siti Sopiah, S.Pd	Waka Manajemen Mutu	Fisika
5	Dra. Yetty	Waka Saprasi	Bahasa Inggris

6	Dra. Rohima, M.M	Waka Humas	Kimia
7	Maulida Yulia Kartika, S.Psi, M.Si	Koor. TU	Bimbingan Konseling
8	Sukainah, S.Pd, M.Si	Koor. BP/BK	Bimbingan Konseling
9	Drs. Wiliarisma	Pengelola Lab. Kimia	Kimia
10	Suprihartini, S.Pd, M.Si	Pengelola Lab. Biologi	Biologi
11	Rosdaini, S.Pd, M.Si	Pengelola Lab. Fisika	Fisika
12	Dra. Dahlia	Guru	Pendidikan Agama
13	Romi Fanduwinata, S.Pd	Guru	Pendidikan Agama
14	Dra. Yeni Rosa, M.Si	Guru	PKN
15	Dra. Rita Zahara, M.Si	Guru	PKN
16	Fifin Mulyasari, S.Pd	Guru	PKN
17	Ulpa Aryani, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
18	Dra. Elmina	Guru	Bahasa Indonesia
19	Dra. Aziza	Guru	Bahasa Indonesia
20	Lami, S.Pd, M.Si	Guru	Bahasa Indonesia
21	Nur Indani, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
22	Bertha Indria Sari, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
23	Binti Koniaturrahmah, M.Pd	Guru	Bahasa Inggris
24	Dra. Susilawati	Guru	Bahasa Inggris
25	Farida KD, S.Pd, M.Si	Guru	Bahasa Inggris
26	Dra. Fatimah, M.Si	Guru	Bahasa Inggris
27	Febtwenesty, S.Pd, M.Si	Guru	Bahasa Inggris
28	Elly, S.Pd, M.Si	Guru	Bahasa Inggris
29	Dra. Isnaniah	Guru	Bahasa Inggris
30	Henny Hariany, S.Pd., M.Pd	Guru	Sejarah Indonesia
31	Wirda Indraswari, S.Pd., M.Si	Guru	Sejarah Indonesia
32	Erika Yliasti, S.Pd., M.Si	Guru	Sejarah Indonesia
33	Munira, S.Pd	Guru	Sejarah Indonesia
34	Meri Hamraeni, S.Pd., M.M	Guru	Sejarah Indonesia
35	Nyayu Rosdaini, S.Pd., M.Si	Guru	Fisika
36	Desi Patresia, S.Pd	Guru	Fisika
37	Nursubhhi, S.Pd	Guru	Fisika
38	Yeni Oktarini, S.Si., M.Pd	Guru	Fisika
39	Johanes, S.Si	Guru	Matematika Wajib

40	Kurniati, S.Pd., M.Si	Guru	Matematika Wajib
41	Puadi, S.Pd	Guru	Matematika Wajib
42	Nurbaiti, S.Pd	Guru	Matematika Wajib
43	Drs. Agus Supriyono	Guru	Matematika Wajib
44	Nurul Okta, S.Pd	Guru	Matematika Wajib
45	Yunita, S.Pd., M.Si	Guru	Matematika Wajib
46	Dra. Rusmini	Guru	Matematika Wajib
47	Apriastuti Rahayu, S.Pd, M.Si	Guru	Biologi
48	Dra. Roslindawati Hutaauruk	Guru	Biologi
49	Dra. Lili Marlina, M.Si	Guru	Biologi
50	Dra. Herlina, M.Si	Guru	Kimia
51	Dra. Luna Silaen, M.T	Guru	Kimia
52	Dra. Erlinda, M.M	Guru	Kimia
53	Dewi Yuliani, S.Pd	Guru	Kimia
54	Nurmala E.A, S.Pd	Guru	Geografi
55	Hari Alfa Sandy, S.Pd	Guru	Geografi
56	Vico Ramadha, S.Pd	Guru	Geografi
57	Herman S, S.Pd., M.M	Guru	Ekonomi/Akutansi
58	Ylovi Desmalita, S.Pd., M.Si	Guru	Ekonomi/Akutansi
59	Uswana, S.Pd., M.Si	Guru	Ekonomi/Akutansi
60	Rafika Damayanti, S.Pd	Guru	Sosiologi
61	Ruli Damayanti, S.Pd	Guru	Sosiologi
62	Desti Triani, S.Pd	Guru	Sosiologi
63	Metty, S.Pd., M.Si	Guru	Pendidikan Seni
64	M. Galih Sanjaya, S.Pd	Guru	Pendidikan Seni
65	Alfariza, S.Pd	Guru	Pendidikan Seni
66	Nazliyanti, S.Pd	Guru	Pendidikan Seni
67	Erti Suryani, S.Pd.i	Guru	PJOK
68	Sepri Herzani, S.Pd. M.M	Guru	PJOK
69	Ede Hasbullah, S.Pd	Guru	PJOK
70	Sujatmoko, S.Pd	Guru	PJOK
71	Mgs. M. Syatta, S.Kom	Guru	Prakarya dan Kewirausahaan
72	M. Dian Purnawan, S.Pd	Guru	Prakarya dan Kewirausahaan
73	Okta Afriansyah, S.Pd	Guru	Prakarya dan Kewirausahaan
74	Dra. Susan Aryani	Guru	BP/BK
75	Intan Oktasari, S.Pd	Guru	BP/BK
76	Laras Sati, S.Pd	Guru	BP/BK

Peserta didik merupakan masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui jalur pendidikan. Peserta didik yang ada di SMA Negeri 10 Palembang terdapat 1.417 peserta didik, yang terdiri dari 706 siswa dan 714 siswi. Dengan jumlah masing-masing peserta didik per kelas X sebanyak 504 peserta didik, kelas XI sebanyak 478 peserta didik, dan kelas XII sebanyak 435 peserta didik. Dengan rincian kelas X MIA sebanyak 314 peserta didik, kelas X IIS sebanyak 190 peserta didik, kelas XI MIA sebanyak 278 peserta didik, kelas XI IIS sebanyak 200 peserta didik, kelas XII MIA sebanyak 256 peserta didik, dan kelas XII IIS sebanyak 179 peserta didik.

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang perlu disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan tersebut yaitu, persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

4.2.1 Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan pengurusan surat permohonan izin penelitian. Surat permohonan izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor pada tanggal 16 Maret 2021 dengan nomor B-168/Un.09/IX/PP.09/03/2021 yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Sumatera Selatan yang selanjutnya memberikan surat rekomendasi penelitian pada tanggal 18 Maret 2021 dengan nomor 070/745/Ban.KBP/2021 yang ditujukan kepada Kepala SMA Negeri 10 Palembang dan kemudian pihak sekolah menyetujui dilaksanakannya penelitian. Selanjutnya pihak SMA Negeri 10 Palembang memberikan arahan melalui Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan terkait teknis pelaksanaan penelitian dengan penerapan protokol kesehatan hingga peneliti selesai melaksanakan penelitian.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Pada tahap persiapan alat ukur, peneliti membuat alat ukur guna mengukur persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang menggunakan skala dengan model skala *likert*. Sebelum alat ukur digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan uji coba (*Try Out*) terlebih dahulu pada dua skala tersebut. Peneliti mencari responden uji coba yang sama dengan responden penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang yang tidak termasuk sampel penelitian. Dalam menentukan responden *try out* penelitian ini berpedoman pada Wahyu Widhiarso, yaitu untuk menentukan jumlah responden uji coba instrumen psikologi dapat ditentukan berdasarkan dua versi yaitu versi statistik, jumlah responden uji coba instrument skala psikologi setidaknya 60 subjek sudah memasuki daerah aman versi statistik. Sedangkan versi metodologi, jumlah responden yang representatif untuk menghitung keandalan skala adalah lebih kurang 100 orang, ada juga yang menyatakan $\frac{1}{4}$ dari populasi (Reza, 2016). Selain itu, sebelum melakukan *try out* skala penelitian secara empiris, skala penelitian yang disusun juga telah dikoreksi oleh para ahli (*judgement experts*). Ahli yang mengoreksi skala dalam penelitian ini adalah kedua pembimbing.

Dari total keseluruhan peserta didik kelas XI IIS di SMA Negeri 10 Palembang yang berjumlah 200. Peneliti mengambil 73 orang untuk dijadikan responden *try out*. Kelas XI IIS mempunyai 5 kelas dan setiap kelas diambil 14 atau 15 orang per kelas. Adapun teknik pengambilan sampel pada pelaksanaan *try out* ini menggunakan teknik *simple random sampling* (Reza, 2016). Penentuan responden diambil secara acak dari setiap kelas XI IIS SMA Negeri 10 Palembang. Skala Persepsi *Bystander Effect* dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan dalam Davidson (2012) diantaranya adalah potensi untuk campur tangan, mencegah adanya kekerasan, dan peluang memberikan bantuan dengan jumlah pernyataan sebanyak 48 item pernyataan.

Tabel 4
Blue Print Skala Persepsi Bystander Effect

NO	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
			F	UF	
1	Potensi untuk campur tangan	Interpretasi situasi yang ambigu	1, 13, 25, 37	7, 19, 31, 43	8
		Asumsi orang lain yang seharusnya membantu	2, 14, 26, 38	8, 20, 32, 44	8
2	Mencegah adanya kekerasan	Menghindari adanya konsekuensi akibat membantu	3, 15, 27, 39	9, 21, 33, 45	8
		Tidak ada kemampuan (fisik, keterampilan, dll) untuk membantu	4, 16, 28, 40	10, 22, 34, 46	8
3	Peluang memberikan bantuan	Penyebaran tanggung jawab	5, 17, 29, 41	11, 23, 35, 47	8
		Memberikan perhatian untuk membantu	6, 18, 30, 42	12, 24, 36, 48	8
Total Item			24	24	48

Selanjutnya alat ukur yang akan digunakan untuk mengungkap perilaku prososial disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen, dkk (dalam Nashori, 2008) yang menyatakan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial meliputi menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Tabel 5
Blue Print Skala Perilaku Prososial

NO.	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
			F	UF	
1	Menolong	Membantu orang	1, 21,	11,	6

		lain	41	31, 51	
		Meringankan beban orang lain	2, 22, 42	12, 32, 52	6
2	Berbagi Rasa	Memahami perasaan orang lain	3, 23, 43	13, 33, 53	6
		Merasakan apa yang dirasakan orang lain	4, 24, 44	14, 34, 54	6
3	Kerjasama	Gotong royong	5, 25, 45	15, 35, 55	6
		Keikutsertaan dalam kegiatan	6, 26, 46	16, 36, 56	6
4	Menyumbang	Murah hati	7, 27, 47	17, 37, 57	6
		Mudah member	8, 28, 48	18, 38, 58	6
5	Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain	Peduli terhadap permasalahan yang dialami orang lain	9, 29, 49	19, 39, 59	6
		Mendahulukan kepentingan orang lain	10, 30, 50	20, 40, 60	6
Total Item			30	30	60

4.2.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas dan reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan pernyataan yang sebelumnya telah dibuat, dan selanjutnya diujicobakan terlebih dahulu kepada sebanyak 73 subjek yang merupakan peserta didik kelas XI IIS di SMA Negeri 10 Palembang pada tanggal 21 Februari 2021. Masing-masing subjek mendapatkan satu alat ukur yang berisi dua skala penelitian yaitu skala *bystander effect* dan skala perilaku prososial.

4.2.3.1 Uji Validitas *Item* Skala Persepsi *Bystander Effect*

Seleksi terhadap *item-item* pada skala persepsi *Bystander Effect* dalam penelitian ini menggunakan teknik *corrected item total* yang terdapat pada program SPSS (*Statistik*

Package For Social Science) Version 23 for windows untuk mengetahui *item* yang valid dan gugur ditentukan berdasarkan kriteria penentuan *item* skala valid, jika nilai $r_{ix} \geq 0,30$ jika nilai $r_{ix} \leq 0,30$ maka dikatakan gugur atau tidak valid (Iredho, 2016).

Pengujian validitas item dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitas kesalahan yang ditetapkan oleh penulis yang disimbolkan dengan alpha (α). Dimana pada umumnya dalam penulisan sosial nilai α adalah 0,05. Jadi nilai signifikan $< 0,05$, maka suatu item instrumen yang diuji dinyatakan valid (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2014). Untuk lebih jelas lihat tabel berikut :

Tabel 6

Blue Print Skala Persepsi *Bystander Effect*

NO	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
			F	UF	
1	Potensi untuk campur tangan	Interpretasi situasi yang ambigu	1, 13, 25, 37	7, 19, 31, 43	8
		Asumsi orang lain yang seharusnya membantu	2, 14, 26, 38	8, 20, 32, 44	8
2	Mencegah adanya kekerasan	Menghindari adanya konsekuensi akibat membantu	3, 15, 27, 39	9, 21, 33, 45*	8
		Tidak ada kemampuan (fisik, keterampilan, dll) untuk membantu	4, 16, 28, 40	10, 22, 34, 46	8
3	Peluang memberikan bantuan	Penyebaran tanggung jawab	5, 17, 29, 41	11*, 23, 35, 47	8
		Memberikan perhatian untuk membantu	6*, 18, 30*, 42	12, 24, 36, 48	8
Total Item			24	24	48

Keterangan * : item yang gugur

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka *item* dari skala persepsi *bystander effect* yang gugur berjumlah sebanyak 4 *item* yaitu *item* nomor 6, 11, 30, dan 45. Sedangkan *item* yang valid adalah sebanyak 44 *item*. Berikut ini adalah sebaran *item* valid yang akan digunakan dalam penelitian dengan penomoran yang telah diperbarui.

Tabel 7
Blue Print Skala Persepsi *Bystander Effect* setelah uji coba
(untuk penelitian)

NO	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Σ
			F	UF	
1	Potensi untuk campur tangan	Interpretasi situasi yang ambigu	1, 13 (11), 25 (23), 37(34)	7 (6), 19(17), 31(28), 43(40)	8
		Asumsi orang lain yang seharusnya membantu	2, 14 (12), 26 (24), 38(35)	8 (7), 20(18), 32(29), 44(41)	8
2	Mencegah adanya kekerasan	Menghindari adanya konsekuensi akibat membantu	3, 15 (13), 27 (25), 39(36)	9 (8), 21(19), 33(30)	7
		Tidak ada kemampuan (fisik, keterampilan,dll) untuk membantu	4, 16 (14), 28 (26), 40(37)	10 (9), 22(20), 34(31), 46(42)	8
3	Peluang memberi bantuan	Penyebaran tanggung jawab	5, 17 (15), 29 (27), 41(38)	23 (21), 35(32), 47(43)	7
		Memberikan perhatian untuk membantu	18 (16), 42 (39)	12 (10), 24(22), 36(33), 48(44)	6
Total Item			22	22	44

Keterangan () : penomoran baru

4.2.3.2 Uji Reliabilitas Skala Persepsi *Bystander Effect*

Setelah uji validitas skala persepsi *Bystander Effect*, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan teknik *cronbach's alpha* dengan SPSS *version 23*. Menurut Sutrisno Hadi teknik *alpha* dari *cronbach* menghasilkan koefisien *alpha*. Saifuddin azwar melanjutkan, data untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha* diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya hasil saja pada sekelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas yang dapat dihindari (Reza, 2016).

Menurut Saifuddin Azwar, untuk mengetahui skala kematangan emosional reliable atau tidaknya ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliable (Azwar, 2012). Taraf terendah nilai koefisien dalam uji reliabilitas sebagaimana pendapat Sugiyono, instrument dinyatakan reliable apabila koefisien reliabilitas minimal 0,6 (Reza, 2016). Berikut adalah hasil yang didapatkan dari uji reliabilitas pada skala persepsi *bystander effect* :

Tabel 8

Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi *bystander effect*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,822	,871	48

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada skala persepsi *bystander effect* dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas yang diperoleh menunjukkan skor *alpha cronbach* sebesar 0,822. Maka dengan demikian skala persepsi *bystander effect* dapat dikatakan *reliable*.

4.2.3.3 Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

Seleksi terhadap *item-item* pada skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan teknik *corrected item total* yang terdapat pada program SPSS (*Statistik Package For Social Science*) *Version 23 for windows* untuk mengetahui *item* yang valid dan gugur ditentukan berdasarkan kriteria penentuan *item* skala valid, jika nilai $r_{ix} \geq 0,30$ jika nilai $r_{ix} \leq 0,30$ maka dikatakan gugur atau tidak valid (Iredho, 2016).

Pengujian validitas item dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitas kesalahan yang ditetapkan oleh penulis yang disimbolkan dengan alpha (α). Dimana pada umumnya dalam penulisan sosial nilai α adalah 0,05. Jadi nilai signifikan $< 0,05$, maka suatu item instrumen yang diuji dinyatakan valid (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2014). Untuk lebih jelas lihat tabel berikut.

Tabel 9

Blue Print Try Out Skala Perilaku Prososial

NO	Aspek	Indikator	Sebaran <i>Item</i>		Σ
			F	UF	
1	Menolong	Membantu orang lain	1, 21, 41	11, 31, 51	6
		Meringankan beban orang lain	2, 22, 42*	12, 32, 52	6
2	Berbagi Rasa	Memahami perasaan orang lain	3*, 23, 43	13, 33, 53	6
		Merasakan apa yang dirasakan orang lain	4, 24, 44	14, 34, 54*	6
3	Kerjasama	Gotong royong	5, 25, 45	15*, 35, 55	6
		Keikutsertaan dalam kegiatan	6, 26, 46	16, 36, 56	6
4	Menyumbang	Murah hati	7, 27, 47	17, 37*, 57	6
		Mudah memberi	8*, 28, 48	18, 38, 58	6

5	Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain	Peduli terhadap permasalahan yang dialami orang lain	9, 29, 49	19, 39, 59*	6
		Mendahulukan kepentingan orang lain	10, 30, 50	20*, 40, 60	6
Total Item			30	30	60

Keterangan * : *item* yang gugur

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka *item* dari skala perilaku prososial yang gugur berjumlah sebanyak 8 *item* yaitu *item* dengan nomor 3, 8, 15, 20, 37, 42, 54, dan 59. Sedangkan *item* yang valid adalah sebanyak 52 *item*. Berikut ini sebaran *item* valid yang akan digunakan dalam penelitian dengan penomoran yang telah diperbarui.

Tabel 10

Blue Print Skala Perilaku Prososial setelah uji coba (untuk penelitian)

NO	Aspek	Indikator	Sebaran <i>Item</i>		Σ
			F	UF	
1	Menolong	Membantu orang lain	1, 21 (17), 41 (36)	11 (9), 31(27), 51(45)	6
		Meringankan beban orang lain	2, 22 (18),	12 (10), 32(28), 52(46)	5
2	Berbagi Rasa	Memahami perasaan orang lain	23 (19), 43(37)	13 (11), 33(29), 53(47)	5
		Merasakan apa yang dirasakan orang lain	4 (3), 24(20), 44(38)	14 (12), 34(29)	5
3	Kerjasama	Gotong royong	5 (4), 25(21), 45(39)	35 (30), 55(48)	5
		Keikutsertaan dalam kegiatan	6 (5), 26(22), 46(40)	16 (13), 36(31), 56(49)	6

4	Menyumbang	Murah hati	7 (6), 27(23), 47(41)	17(14), 57(50)	5
		Mudah member	28 (24), 48(42)	18 (15), 38 (33), 58(51)	5
5	Memperhatikan Kesejahteraan Orang Lain	Peduli terhadap permasalahan yang dialami orang lain	9 (7), 29(25), 49(43)	19(16), 39(34)	5
		Mendahulukan kepentingan orang lain	10 (8), 30(26), 50(44)	40 (35), 60(52)	5
Total Item			27	25	52

Keterangan () : penomoran baru

4.2.3.4 Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari uji reliabilitas pada skala perilaku prososial :

Tabel 11

Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,901	,912	60

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan pada skala perilaku prososial maka didapatkan hasil yang menunjukkan skor *alpha cronbach* sebesar 0,901. Maka dengan demikian skala perilaku prososial dapat dinyatakan *reliable* karena memenuhi standar untuk dapat dikatakan *reliable*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 17 Januari sampai 16 April 2021 yang meliputi proses koordinasi pelaksanaan penelitian, pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian, adapun yang meliputi koordinasi

pelaksanaan penelitian adalah, menyampaikan surat dari wakil dekan I ke guru atau wakil kesiswaan SMA Negeri 10 Palembang. Setelah surat izin dimasukan peneliti menemui wakil kesiswaan untuk membicarakan waktu dan kelas yang digunakan dalam penelitian. Guru kesiswaan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan menyetujui kelas-kelas yang akan dipakai dalam pelaksanaan penelitian yang akan peneliti minta.

Proses pengambilan data penelitian berlangsung pada tanggal 05 April sampai 12 April 2021. Dari 200 peserta didik kelas di SMA Negeri 10 Palembang yang berada dalam tingkat kelas XI IIS yaitu 5 kelas, dari 200 peserta hanya diambil 73 peserta didik untuk digunakan responden *try out* dengan diambilnya secara acak yaitu 14 orang dan 15 orang untuk mewakili per kelas masing masing. Untuk responden pada penelitian ini peneliti menggunakan peserta didik dari SMA Negeri 10 Palembang untuk dijadikan responden penelitian dengan tingkatan kelas yang dipakai untuk responden yaitu kelas XI IIS yang berjumlah 5 kelas, dengan jumlah responden penelitian sebanyak 127 orang.

Pemilihan responden penelitian dilakukan secara acak dengan jumlah responden per kelas sebanyak 25 atau 26 orang. Untuk memperjelas jumlah peserta didik yang menjadi responden pada penelitian dapat dilihat dalam tabel 12.

Tabel 12

Jumlah Responden Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Menjadi Responden
1	XI IIS 1	40	26
2	XI IIS 2	40	26
3	XI IIS 3	40	25
4	XI IIS 4	40	25
5	XI IIS 5	40	25

Tabel sebelumnya menjelaskan penyebaran skala penelitian pada 127 peserta didik yang terdiri dari 5 kelas yaitu: XI IIS 1 sebanyak 26 peserta didik, XI IIS 2 sebanyak 26 peserta

didik, XI IIS 3 sebanyak 25 peserta didik, XI IIS 4 sebanyak 25 peserta didik, dan XI IIS 5 sebanyak 25 peserta didik. Pengambilan data menggunakan skala yang telah disiapkan oleh peneliti, kemudian skala tersebut dimuat dalam bentuk *Google Form* yang didalamnya terdapat skala persepsi *bystander effect* yang terdiri dari 44 pernyataan dan skala perilaku prososial terdiri dari 52 pernyataan. Saat dilakukannya pengumpulan data penelitian, peneliti dibantu oleh guru yang mengajar sekaligus walikelas di SMA Negeri 10 Palembang. Penelitian dilakukan pada tanggal 05 April sampai 12 April 2021. Pada waktu tersebut pengambilan data berlangsung pada 5 kelas.

Selanjutnya analisis data, penyusunan laporan penelitian mulai dari *skoring* atau penilaian hasil penelitian, dan seterusnya meng-*input* data hingga seluruh data yang didapat dimasukkan kedalam bentuk *file microsoft office excel*, selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas, uji linierlitas, dan uji hipotesis menggunakan metode yang telah ditentukan. Kemudian pada tahap terakhir penyusunan laporan penelitian, peneliti mengumpulkan bahan-bahan berupa buku, jurnal, serta memasukkan hasil dari penelitian yang bertujuan untuk membuat laporan penelitian berupa bab 4 pada skripsi.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Kategorisasi Variabel Responden Penelitian

Dalam menentukan penggolongan jenjang tingkat persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial pada responden, menurut Saifudin Azwar tujuan kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menepatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Banyaknya jenjang kategorisasi yang dibuat biasanya tidak lebih dari 5, tetapi tidak kurang dari 3 (Reza, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menyusun masing-masing kategori dari kedua variabel penelitian dengan jumlah 3 jumlah kategori dalam menentukan norma kategorisasi setiap variabel, penelitian lakukan penentuan norma berdasar norma empirik.

4.4.1.1 Kategorisasi Tingkat Persepsi *Bystander Effect*

Berdasarkan hasil penghitungan skor kategori maka secara terperinci pembagian jenjang kategorisasi tingkat Persepsi *bystander effect* dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Kategorisasi Tingkat Persepsi *Bystander Effect*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$Y > 88$	Rendah	5	3,9 %
$88 \leq Y \leq 132$	Sedang	64	50,4 %
$132 < Y$	Tinggi	58	45,7 %
Total		127	100 %

Pada tabel sebelumnya menjelaskan kategorisasi tingkat *bystander effect* dengan hasil skor tertinggi yaitu sebanyak 58 orang atau 45,7 %. Kategori skor sedang yaitu sebanyak 64 orang atau 50,4 %. Sedangkan kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang atau 3,9 %. Tingkat persepsi *bystander effect* yang dialami sebagian besar peserta didik ialah pada kategori sedang sebanyak 64 orang atau 50,4 %.

4.4.1.2 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prososial

Berdasar hasil skor kategori, secara terperinci pembagian kategori tingkat perilaku prososial dilihat pada tabel :

Tabel 14

Kategorisasi Perilaku Prososial

Skor	Kategorisasi	frekuensi	Persentase
$X > 104$	Rendah	23	18,1 %
$104 \leq X \leq 156$	Sedang	95	74,8 %
$156 < X$	Tinggi	9	7,1 %
Total		127	100 %

Tabel sebelumnya menjelaskan kategorisasi tingkat Perilaku Prososial dengan hasil skor tertinggi yaitu sebanyak 9

orang atau 7,1 %. Kategori skor sedang yaitu sebanyak 95 orang atau 74,8 %. Sedangkan kategori rendah yaitu sebanyak 23 orang atau 18,1%. Perilaku prososial yang dialami sebagian besar peserta didik ialah pada kategori sedang sebanyak 95 siswa atau 74,8 %.

4.4.2 Uji Asumsi (Prasyarat)

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan uji analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan maksud agar kesimpulan yang akan ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil berdasarkan populasi berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2014). Menurut Sutrisno Hadi, kaidah untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak jika nilai $p > 0,05$ maka dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $p \leq 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal (Reza, 2017). Hasil uji normalitas terhadap variabel persepsi *bystander effect* dan variabel perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig P > 0,05	Keterangan
Perilaku Prososial	0.200	Normal
Persepsi <i>Bystander effect</i>	0.200	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Hasil uji normalitas terhadap variabel persepsi *bystander effect* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan data tersebut $p = 0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data variabel persepsi *bystander effect* berdistribusi normal.

- 2) Hasil uji normalitas terhadap variabel perilaku prososial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Berdasarkan data tersebut $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel perilaku prososial berdistribusi normal.

4.4.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu upaya untuk memahami salah satu asumsi analisis regresi linieritas yang mensyaratkan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linier. Kurva linier dapat dibentuk apabila setiap kenaikan skor variabel bebas diikuti pula oleh kenaikan skor variabel terikat. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pada program SPSS uji linieritas ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0.05 dengan kriteria:

- 1) Bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0.05, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linier.
- 2) Bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* lebih kecil dari 0.05, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier (Alhamdu, 2016).

Jika $p < 0,05$ maka hubungan antara variabel (x) dengan variabel (Y) dinyatakan linier, dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel (x) dengan variabel (Y) dinyatakan tidak linier. Berikut ini hasil uji linieritas antara variabel persepsi *Bystander Effect* dengan perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linier Sig p < 0.05	Keterangan
Perilaku Prososial → Persepsi <i>Bystander Effect</i>	0.000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas dengan menggunakan *curva estimation* antara persepsi *bystander effect* dengan

perilaku prososial didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ dan nilai $p = < 0,05$. Pengujian yang dilakukan antara variabel persepsi *bystander effect* dan variabel perilaku prososial dinyatakan linier.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel Y (variabel persepsi *bystander effect*) dengan variabel X (variabel perilaku prososial) tersebut dengan seberapa besar sumbangsih antara kedua variabel tersebut. Pada uji hipotesis ini peneliti menggunakan uji hipotesis satu arah (*one tailed*). Penghitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS *version 23 for windows*. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17

Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (P) $P < 0,05$	Keterangan
Perilaku Prososial → Persepsi <i>Bystander Effect</i>	0.784	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel uji hipotesis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara persepsi *bystander effect* dan variabel perilaku prososial, nilai signifikansi hubungan yang positif antar variabel sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi *bystander effect* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial pada peserta didik kelas XI IIS di SMA Negeri 10 Palembang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan yang positif antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan negatif antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial dinyatakan telah ditolak.

4.5 Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian pada sampel maka hasil penelitian yang didapatkan yakni adanya hubungan yang positif antara variabel persepsi *bystander effect* dan variabel perilaku prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Sebelum dilakukannya uji korelasi telah dilakukan terlebih dahulu uji normalitas pada data penelitian menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal maka ditentukan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis parametrik yaitu korelasi *Pearson Product Moment* yang hasilnya ialah terdapat hubungan positif yang tinggi antara variabel *bystander effect* dan perilaku prososial dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0.784$. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sears (1994) dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu faktor situasi (kehadiran orang lain atau *bystander*, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor karakteristik penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distress diri), dan faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang kita sukai dan menolong orang yang pantas ditolong).

Adanya pengaruh lain yang berkemungkinan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan selain kehadiran orang lain. Dalam penelitian Latane dan Darley (dalam Fahmi, 2017) dinyatakan hasil bahwa kehadiran orang lain menyebabkan kurangnya pertolongan. Hasil yang berbeda sangat mungkin didapatkan karena adanya perbedaan sistem kehidupan bermasyarakat antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar. Sejak dahulu masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya suka tolong menolong yang telah menjadi tradisi hingga kini. Tradisi tolong menolong (*kaseise*) masih tetap eksis karena masyarakat identik dengan kelayakan terhadap kebudayaan (Putra, dkk : 2018).

Budaya tolong menolong ini merupakan tradisi yang juga sekaligus sebagai kewajiban sosial bagi masyarakat kita. Maka perbedaan budaya yang melekat pada masyarakat kita

yang lebih kolektif memungkinkan terjadinya perbedaan pandangan akan *bystander effect*. Kehadiran orang lain (*bystander*), mungkin telah menjadi alasan bagi seseorang untuk memberikan pertolongan atau tidak. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja telah ditulis oleh Brofenbrenner, dkk (dalam Desmita, 2012). Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa prinsipnya tingkah laku prososial terjadi karena "ada yang memberi dan ada yang menerima" pertolongan. Dalam situasi tersebut terdapat saling ketergantungan antara yang menolong dengan yang ditolong (Desmita, 2012).

Lingkungan sekitar dengan usia sebaya tentunya memiliki pengaruh terhadap pandangan seseorang akan suatu hal. Selain ini ajaran dari kepercayaan yang dianut seseorang akan memberikan pengaruh dalam pandangan tentang sesuatu hal. Dalam islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh penganutnya (Rahman, 2013). Hal ini dapat dikatakan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari orang lain, harus saling tolong menolong, dan bekerjasama antar sesama manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut diterangkan dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَيْدًا
 وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
 وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. Al-Maidah : 2).

Dalam Al-Qur’an dan tafsir (Al-Maraghi, 1993) dijelaskan bahwa makna dari ayat di atas adalah perintah dalam tolong menolong dan mengerjakan kebaikan yang termasuk pokok-pokok petunjuk sosial yang terkandung dalam Al-Qur’an. Karena Allah mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia yang dengan melakukan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam Q.S. Al-Muddatsir ayat 6 yang berkaitan pula dengan perilaku prososial, Allah SWT berfirman :

وَلَا تَمُنَّ بِدَسْتِكُمْ كَثِيرًا ﴿٦﴾

Artinya : *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.” (Q.S Al- Muddatsir [74] : 6).*

Menurut Al-Basyir ayat di atas ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya janganlah kita memberi dengan maksud agar memperoleh yang lebih banyak daripadanya (Basyir, 2017). Hal ini tentunya sejalan dengan perilaku prososial yang mana ketika seseorang memberikan bantuan atau pertolongan, orang tersebut tidaklah bertujuan untuk mendapatkan imbalan atau menerima balasan dari apa yang telah dilakukannya kepada orang lain tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan uji linieritas pada data penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa ada nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ yang berarti antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya dilihat dari seberapa besar sumbangan efektif

persepsi *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada responden penelitian didapatkan hasil bahwa persepsi *bystander effect* mempunyai sumbangsi yang besar terhadap perilaku prososial pada responden karena memiliki nilai $r^2 = 0,615$ yang menunjukkan sumbangsi efektif dari persepsi *bystander effect* adalah sebesar 61,5% dan dalam hal ini 38,5% adalah faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada responden penelitian yang tidak terlihat atau tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Hipotesis penelitian yang diajukan adanya hubungan negatif antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial dinyatakan "ditolak". Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa semakin tinggi persepsi *bystander effect* maka semakin tinggi perilaku prososial, dan sebaliknya juga semakin rendah persepsi *bystander effect* maka perilaku prososialnya semakin rendah. Hal serupa juga didapati oleh penelitian sebelumnya yang mana penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah dengan judul "*Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*". Uji analisis Teknik korelasi (r_{xy}) diperoleh nilai sebesar 0,786 dengan $P = 0,000 < 0,05$. Artinya hipotesis yang diajukan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada mahasiswa dinyatakan "ditolak". Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut $r^2 = 0,610$ artinya *bystander effect* memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial sebesar 61,0 % dan dari hasil ini bahwa masih terdapat 38,2 % Faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat (Nurhalizah, 2019).

Bystander effect merupakan suatu situasi dimana adanya orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan yang darurat (Sarwono, 2009). Selanjutnya definisi lain juga dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa *bystander effect* merupakan kecenderungan

seseorang untuk memberikan respons prososial pada keadaan darurat yang dipengaruhi oleh jumlah *bystander* yang ada. Selanjutnya definisi lain yang dikemukakan oleh Latane dan Darley bahwa *bystander effect* merupakan orang-orang yang berada disituasi hanya memilih untuk menjadi pengamat saja, menyaksikan bahaya yang terjadi, namun tidak akan melakukan apapun untuk membantu atau menghentikan kejadian tersebut (Sears, Freedman & dkk, 1985).

Orang-orang yang berada pada suatu situasi yang berpotensi memberikan pertolongan disebut dengan *bystander*. *Bystander effect* ini sejalan dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia lah yang menentukan keputusan untuk memilih sesuatu hal. Dari Abu Sa'îd Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢٠٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-Ashr: 2-3)

Hamka (2015) menjelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan kehidupan manusia hanya akan memperoleh kerugian sepanjang hidupnya, kecuali orang yang beriman.

Dari hasil analisis kategorisasi yang telah dilakukan, persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial memiliki kategori terbanyak yang sama yakni pada kategori sedang yang berkisar 50,4% untuk persepsi *bystander effect* dan 74.8% untuk perilaku prososial dan dapat dinyatakan adanya pengaruh yang besar antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial. Selain itu dengan persentase yang tidak jauh berbeda dapat diketahui bahwa persepsi *bystander effect* memang berkaitan dengan adanya perilaku prososial yang dilakukan oleh

responden, dapat diartikan juga bahwa persepsi *bystander effect* telah dianggap sebagai patokan pertimbangan yang paling banyak diandalkan untuk memutuskan melakukan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil uraian diatas yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi *bystander effect* dan perilaku prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *bystander effect* maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan.

4.6 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan, adapun kelemahan penelitian ini ialah jumlah *item* yang digunakan saat *try out* cukup banyak, sehingga responden yang mengisi lembaran pernyataan mengeluh kelelahan dan bosan menjawab alat ukur yang diberikan. Sama halnya ketika pelaksanaan *try out*, penelitian dilaksanakan dengan jumlah *item* pernyataan yang digunakan juga cukup banyak sehingga membuat responden penelitian mengeluh, total *item* berjumlah 96 *item* pada penelitian. Responden juga mengeluh merasa bosan dengan pernyataan-pernyataan yang ada dalam skala penelitian karena harus mengisi semua pernyataan yang disajikan. Selanjutnya penelitian ini kurang memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel.